

Upaya Pengkondisian Kelas untuk Mendisiplinkan Siswa

Devi Ganjar Musthofa

Pendidikan Agama Islam, STAI PUI Majalengka
Dmusthofa89@gmail.com

Abstract

Class conditioning is a fundamental component of learning management aimed at creating an orderly, effective learning environment that supports the development of student discipline. Discipline is not merely understood as compliance with rules, but as students' ability to manage their behavior, responsibilities, and learning awareness. This article provides a theoretical analysis of various classroom conditioning efforts to cultivate student discipline through a literature-based approach. The findings indicate that effective classroom conditioning requires the integration of preventive strategies, positive reinforcement, humanistic approaches, and the creation of a democratic classroom climate. Various theories—such as behaviorism, social-cognitive theory, and humanistic approaches—offer a strong foundation for understanding that discipline is not simply a repressive action, but a behavioral construction that develops through repeated interactions among students, teachers, rules, and the learning environment. This article asserts that teachers play a central role as classroom managers, motivators, and moral exemplars in fostering discipline through planned, consistent classroom conditioning grounded in pedagogical values.

Keywords: *classroom conditioning, student discipline, learning management, learning environment, learning behavior*

Abstraksi

Pengkondisian kelas merupakan komponen fundamental dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, efektif, dan mendukung perkembangan disiplin siswa. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kemampuan siswa mengelola perilaku, tanggung jawab, dan kesadaran belajar. Artikel ini menganalisis secara teoritis berbagai upaya pengkondisian kelas untuk mendisiplinkan siswa dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengkondisian kelas yang efektif memerlukan integrasi antara strategi preventif, penguatan positif, pendekatan humanis, serta penciptaan iklim kelas yang demokratis. Berbagai teori seperti behaviorisme, kognitif-sosial, dan pendekatan humanistik memberikan dasar yang kuat bahwa disiplin bukan sekadar tindakan represif, tetapi konstruksi perilaku yang

tumbuh melalui interaksi berulang antar siswa, guru, aturan, dan lingkungan belajar. Artikel ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai manajer kelas, motivator, dan teladan moral dalam mengembangkan kedisiplinan melalui pengkondisian kelas yang terencana, konsisten, dan berlandaskan nilai-nilai pedagogis

Kata kunci: pengkondisian kelas, disiplin siswa, manajemen pembelajaran, lingkungan belajar, perilaku belajar

PENDAHULUAN

Disiplin dalam lingkungan belajar merupakan aspek vital dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Tanpa disiplin, keberlangsungan aktivitas pembelajaran akan terganggu dan tujuan pendidikan sulit tercapai. Di berbagai sekolah, salah satu tantangan terbesar guru adalah mengelola perilaku siswa agar tetap fokus, tertib, dan mengikuti aturan yang berlaku. Di sinilah pentingnya pengkondisian kelas, yaitu upaya guru menciptakan keteraturan melalui pengaturan lingkungan fisik, sosial, dan psikologis kelas sehingga siswa terlatih untuk bertindak disiplin.

Pengkondisian kelas bukan hanya tindakan spontan yang dilakukan saat terjadi masalah, tetapi rangkaian perencanaan sistematis yang mencakup penyusunan aturan, pembiasaan, penataan ruang, hingga pola interaksi guru–siswa. Menurut Emmer & Stough (2001), manajemen kelas merupakan faktor paling menentukan dalam efektivitas pembelajaran dibanding metode mengajar itu sendiri¹. Dengan demikian, pengkondisian kelas merupakan fondasi bagi keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, disiplin siswa tidak lagi dipahami sebatas kepatuhan terhadap instruksi guru, tetapi sebagai kemampuan regulasi diri, pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan kesadaran akademik. Oleh karena itu, pengkondisian kelas yang baik harus mampu menumbuhkan disiplin intrinsik, bukan sekadar disiplin karena takut hukuman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelas yang memiliki aturan jelas, hubungan interpersonal positif, dan rutinitas yang terorganisir mampu membentuk perilaku disiplin secara lebih efektif dibanding hukuman yang bersifat represif.

Dengan pendekatan kajian pustaka, artikel ini membahas upaya pengkondisian kelas sebagai strategi mendisiplinkan siswa, menelaah landasan teoretisnya, serta menganalisis efektivitasnya dalam konteks pendidikan modern. Analisis ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman guru tentang pentingnya manajemen kelas berbasis pendekatan psikologi pendidikan.

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai literatur seperti jurnal ilmiah internasional, buku manajemen kelas, teori psikologi belajar, dan laporan penelitian relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep utama lalu menghubungkannya dengan fenomena kedisiplinan siswa dan praktik pengkondisian kelas oleh guru. Proses analisis meliputi:

1. Identifikasi tema, seperti manajemen kelas, disiplin, penguatan, dan interaksi guru-siswa.
2. Klasifikasi teori berdasarkan pendekatan behavioristik, kognitif-sosial, dan humanistik.
3. Sintesis data, yaitu menghubungkan teori dengan praktik pengkondisian kelas.
4. Analisis kritis, yaitu mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan strategi pengkondisian kelas.

Metode ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai upaya pengkondisian kelas secara konseptual dan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkondisian Kelas sebagai Fondasi Disiplin Siswa

Pengkondisian kelas memainkan peran fundamental dalam membentuk disiplin karena menyediakan kerangka aturan yang jelas, rutinitas yang terprediksi, dan lingkungan yang mendorong perilaku tertib. Menurut Emmer & Sabornie (2015), siswa akan lebih mudah mengikuti instruksi ketika mereka memahami aturan dan prosedur kelas secara jelas. Aturan yang tidak ambigu membantu siswa membangun ekspektasi dan batas perilaku. Dengan demikian, pengkondisian kelas berperan sebagai fondasi bagi pembentukan disiplin yang berkelanjutan.

2. Penerapan Penguatan (Reinforcement) dalam Mendisiplinkan Siswa

Dalam teori *operant conditioning*, Skinner (1953) menekankan bahwa perilaku yang diperkuat cenderung diulang. Guru dapat memberikan penguatan positif melalui puji, pengakuan, poin hadiah, atau kesempatan istimewa. Sebaliknya, penguatan negatif diberikan untuk mengurangi perilaku tidak disiplin. Misalnya, guru mengurangi

tugas tambahan ketika siswa menunjukkan peningkatan disiplin. Penggunaan penguatan ini perlu konsisten agar siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya.

Dalam praktik, penguatan positif lebih efektif daripada hukuman karena memberikan motivasi internal dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman (Woolfolk, 2020). Misalnya, guru yang memberikan apresiasi kepada siswa yang datang tepat waktu akan mendorong seluruh kelas meniru perilaku tersebut.

3. Peran Komunikasi Interpersonal Guru–Siswa dalam Pembentukan Disiplin

Disiplin tidaklah sekadar hasil dari aturan, tetapi juga hubungan interpersonal. Rogers (1983) menjelaskan bahwa siswa akan lebih patuh ketika mereka merasa dihargai dan dimengerti. Komunikasi empatik membantu guru memahami penyebab perilaku indisipliner sehingga tindakan yang dilakukan lebih bersifat pedagogis daripada hukuman. Guru yang membangun kehangatan emosional akan lebih mudah mengelola perilaku siswa.

Misalnya, siswa yang sering terlambat bisa jadi mengalami masalah keluarga atau kondisi emosional tertentu. Alih-alih memberi hukuman langsung, pendekatan dialogis akan membantu siswa memperbaiki perilakunya secara sadar.

4. Pembiasaan dan Rutinitas sebagai Sarana Pembentukan Disiplin

Rutinitas harian berfungsi sebagai stimulus berulang yang menciptakan kebiasaan. Menurut Marzano (2017), pembiasaan merupakan strategi paling efektif untuk membentuk perilaku jangka panjang. Rutinitas yang jelas seperti salam pembuka, pengecekan kehadiran, persiapan alat tulis, dan aturan pergantian aktivitas dapat mengurangi perilaku indisipliner karena siswa sudah mengetahui urutan kegiatan tanpa perlu instruksi berulang. Siswa yang terbiasa dengan rutinitas kelas memiliki kecenderungan lebih teratur dan disiplin karena mereka bergerak mengikuti pola perilaku yang sudah tertanam.

5. Penataan Fisik Kelas dan Dampaknya terhadap Disiplin

Lingkungan fisik kelas juga memengaruhi disiplin. Evertson & Weinstein (2013) menekankan bahwa kelas yang rapi, terang, dan tertata rapi mendorong keteraturan perilaku siswa. Misalnya, penempatan meja guru di titik strategis memungkinkan pengawasan optimal. Demikian pula, penataan kursi melingkar dapat mengurangi

perilaku mengobrol yang mengganggu. Stimulus fisik ini secara tidak langsung membentuk persepsi siswa bahwa kelas adalah ruang belajar yang harus dihormati.

6. Konsistensi sebagai Faktor Penentu Utama

Kunci disiplin adalah konsistensi. Ketidakpastian dalam aturan membuat siswa bingung dan cenderung melanggar. Menurut Slavin (2018), guru yang konsisten menegakkan aturan akan menghasilkan perilaku yang stabil. Konsistensi juga menciptakan rasa keadilan sehingga siswa lebih bersedia mematuhi aturan kelas.

SIMPULAN

Pengkondisian kelas merupakan strategi komprehensif yang sangat efektif dalam membangun disiplin siswa. Melalui pendekatan yang memadukan teori behavioristik, humanistik, dan manajemen kelas modern, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter siswa. Disiplin terbentuk bukan semata dari hukuman, tetapi dari pembiasaan, penguatan positif, komunikasi empatik, keteraturan lingkungan kelas, dan konsistensi dalam penegakan aturan. Kajian ini menegaskan bahwa pengkondisian kelas yang baik merupakan prasyarat untuk mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan sosial siswa.

REFERENSI

- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2013). *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues*. Routledge.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of Classroom Management* (2nd ed.). Routledge.
- Marzano, R. J. (2017). *The Art and Science of Teaching*. ASCD.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn*. Merrill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.